

PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Oleh:

Fakhrul Rijal¹, Aria Sandra²

^{1,2}STIS Nahdlatul Ulama Aceh

Email: fakhrulaceh2016@gmail.com, aria@gmail.com

PENDAHULUAN

Konflik sosial bernuansa SARA pada 13 Oktober 2015 yang terlibat antara umat Islam dan Kristen di Singkil mengakibatkan rumah ibadah umat Kristen dibakar massa, satu orang umat Islam meninggal dan juga luka-luka. Aceh Singkil pasca peristiwa tersebut menjadi perhatian publik baik di Nasional maupun Internasional. Kapolda Aceh Irjen. Pol Husein Hamidi dan Mayjen. Agus Kriswanto Pangdam Iskandar Muda langsung terjun ke Aceh Singkil dan menetap di sana selama beberapa hari untuk menenangkan keadaan agar konflik tidak semakin meluas.

Konflik yang sama di Aceh Singkil sebenarnya juga pernah terjadi, Tepatnya pada tahun 1979 yang oleh masyarakat disebut dengan peristiwa 79. Peristiwa itu kemudian didamaikan di Lipat Kajang dalam sebuah kesepakatan damai antara kedua belah pihak, yang ditengahi oleh Muspida Aceh Selatan, melibatkan Muspida Tapanuli dan Muspida Dairi Provinsi Sumatera Utara. Setelah peristiwa 79, beberapa peristiwa bernuansa SARA sempat terjadi, diantaranya peristiwa tahun 2001 dan peristiwa tahun 2011. Namun peristiwa-peristiwa itu tidak sempat menimbulkan konflik yang lebih besar karena berhasil diredam oleh Pemerintah daerah dan tokoh- tokoh masyarakat (Azwar Ramnur, 2019) Rentetan peristiwa bernuansa SARA selama rentang waktu 4 (empat) dasawarsa itu telah merusak pondasi harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama di Singkil. Harmonisasi yang terbangun harus diuji dengan berbagai isu dan peristiwa yang dapat menyebar ke daerah lain, jika dikaji lebih jauh, Aceh Singkil memiliki modal yang cukup bagus untuk merekat kerukunan dalam menjaga harmonisasi dan moderasi beragama antar umat beragama, yakni melalui bahasa, budaya dan adat istiadat.

Masyarakat Kristen di Singkil mayoritas berasal dari suku Pakpak. Ada yang mengatakan, bahwa suku Singkil yang ada di Singkil-Subulussalam juga bagian dari suku Pakpak yang pada masa lalu hijrah ke Singkil dan dikenal dengan nama Pakpak Boang (Lister Berutu, dan Nurbani Padang, 2017). Salah satu argumennya karena adanya kesamaan bahasa dan marga. Tapi mayoritas orang Singkil berpendapat bahwa Suku Singkil adalah Singkil dan berbeda dengan Pakpak. Adapun kemiripan bahasa dan marga karena suku Singkil dan Pakpak merupakan satu rumpun yang sama-sama migrasi ke Indonesia dari teluk Martaban (Muadz Vohry, 2013)

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, ada hal penting yang harus diungkap dan diperbesar, yakni kemiripan marga dan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang Singkil yang bukan penutur bahasa Pakpak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Pakpak. Selain itu, orang adanya marga yang sama dapat dikaitkan pada kesamaan nenek moyang melalui pembahasan silsilah (Terombo). Ketika peristiwa 2001 terjadi, Pemerintah Daerah segera melakukan upaya pencegahan sehingga keributan tidak sempat terjadi. Bupati Aceh Singkil saat itu, alm. Makmur Syahputra melakukan komunikasi dengan tokoh-tokoh masyarakat kedua belah pihak. Banyak yang percaya, salah satu faktor pendukung keberhasilan Makmur Syahputra mencegah konflik 2001 adalah karena pendekatan marga dan bahasa yang dilakukan dimana beliau sendiri merupakan Suku Pakpak bermarga Bancin. Bila kita gali lebih jauh, sangat mungkin ada hal-hal lain yang bisa diangkat ke permukaan dan dijadikan perekat persatuan dan kerukunan, sehingga dapat memperkecil perbedaan dan mengedepankan persamaan. Hanya saja belum dikaji secara serius. Oleh karena itu, peneliti sebagai putra daerah tertarik dan terpanggil untuk mengkaji dalam sebuah penelitian yang lebih jauh bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama di Kabupaten Aceh Singkil.

Kajian ini sangat penting peneliti kaji lebih jauh untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Singkil, bagaimana bentuknya, dan peranannya. Demikian pula dengan harmonisasi dan moderasi beragama, bagaimana sebetulnya moderasi beragama di Singkil dan bagaimana peran kearifan lokal dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama di Singkil. Analisa tulisan ini terfokus pada kearifan lokal, harmonisasi dan moderasi beragama antar umat beragama yang ada di Singkil, dan peran kearifan lokal dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama di Singkil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bertujuan menghasilkan data dan fakta deskriptif mengenai keadaan sebenarnya tanpa adanya pengaturan atau rekayasa kondisi subjek. Menurut Taylor dan Bogdan sebagaimana dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif ini menekankan penggambaran sifat asli dan utuh dari objek yang diteliti, baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas—mulai dari sifat, kegiatan, pendapat, perilaku, hingga pandangan dan proses. Data yang mendukung penelitian diperoleh dari berbagai sumber, yakni tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama, serta dilengkapi dengan data sekunder yang diambil dari artikel, buku, dan dokumen terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama antar umat.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, fokus grup discussion (FGD), dan dokumentasi, sehingga dapat menangkap gambaran situasi secara komprehensif dan mendalam. Selanjutnya, analisis data dilakukan

dengan mengikuti pendekatan Miles dan Huberman melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara terstruktur, menyajikan informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang ada di Aceh Singkil

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan kesederhanaan dan kepastian. Pasti karena masyarakat lokal sudah terbiasa-memiliki dan memahami manfaat nilai-nilai kearifan lokal di dalam relasi kehidupan bermasyarakat. Penekanan pada kearifan lokal tidak bertanya “apa agamamu?” namun, apa yang bisa kami bantu untuk mencapai tujuan individu secara simbiosis mutualisme. Segala kreasi Tuhan Yang Maha Kuasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam realitas sosialnya. Kajian tentang pembakaran rumah ibadah di Aceh Singkil, oleh Muhajir Al Fairusy menyadur data tentang “kesadaran identitas kelompok masyarakat lintas teritorial dan agama” di Aceh Singkil dan apa saja upaya mereka membangun kohesi sosial di Aceh Singkil.¹ Kemudian Penelitian Haidlor Ali Ahmad tentang “Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan” mengatakan adanya ketegangan dan rasa saling mencurigai yang begitu kuat antara masyarakat agama Kristen-Islam pasca penertiban gereja-gereja yang cacat hukum secara administrasi bangunan. Ahmad mencoba menawarkan budaya masyarakat sebagai resolusi konflik hubungan antar agama di Aceh Singkil.² Demikian juga dalam penelitian disertasi Hanna Dewi Aritonang “Menelisik Aspek Afektif Memori Sebagai Dasar Mengampuni dan Berdamai Pasca Kekerasan dan Perusakan Gereja-gereja di Aceh Singkil” berdasarkan teori Miroslav Volf dan gagasan Robert Schreiter.³ Aritonang mengemukakan bahwa rekonsiliasi sebagai tawaran solusi dari stigma kekerasan dan penderitaan pasca kekerasan atas nama agama di Aceh singkil. Demikian juga dalam penelitian Arskal tentang, “ Sharia and the Politics of the Dominat Cultue in Aceh-North Sumatera Border” mengemukakan bahwa identitas suku Pakpak di Aceh Singkil sesungguhnya sangat berbeda dengan budaya Aceh yang bersifat Islam. Penekanan identitas dasar tersebut muncul karena pada sejarahnya, suku Pakpak yang non Islam pernah menolak disebut sebagai pendatang sebab mereka sudah

¹ Muhajir Al Fairusy, “‘Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam’ (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wlayah Perbatasan-Aceh Singkel),” *Jurnal Sosiologi USK* 9, no. 1 (2016): 17–33.

² 7 Haidlor Ali Ahmad, “Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan,” *Harmoni* 15, no. 3 (2016)

³ Hanna Dewi Aritonang, “Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35–50.

menetap di daerah Singkil jauh sebelum kemerdekaan. Mereka juga menekankan perilaku bahwa perbedaan agama tidak memutuskan rasa persatuan dan persaudaraan.⁴

Isi narasi moderasi beragama sebenarnya bermaksud merawat kemajemukan dan tidak mengesampingkan modal sosial seperti kearifan lokal setempat. Sikap moderat sebagai modal sosial dan merupakan value yang ada dimiliki oleh individu maupun kelompok yang dapat menjadikan mereka saling memahami dan menghormati. Kesadaran akan kearifan lokal sebagai modal sosial terus dibangun dengan mengedepankan sikap moderat. "Budaya Sintuwu Maroso" dalam artikel Muhammad Nur sebagai kajian yang mengemukakan bahwa budaya lokal turut serta membangun dinamika moderasi beragama di Poso. Pemahaman tentang Piamo (orang terdahulu) merupakan bagian dari nilai budaya leluhur mereka yang telah diwariskan. Budaya tersebut mengandung nilai luhur yang bermanfaat dalam prinsip kehidupan masyarakat dalam tradisi Mesale (gotong-royong) misalnya. Prinsip mosintuwu yaitu perasaan turut merasakan kesusahan orang lain dengan cara memberi sesuatu berupa uang dan sembako. Tujuan dasarnya adalah kebersamaan yang merupakan salah satu bangunan relasi sosial.⁵ Sintuwu Maroso merupakan budaya lokal⁶ atau kearifan lokal masyarakat Poso yang sangat majemuk dan menjadi bagian dari moderasi beragama. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat dalam membangun dan menjaga kualitas hidup harmonis bagi warganya dan nilai budaya di dalamnya.

Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya yang menggambarkan beberapa hal menarik yaitu praktik agama signifikan memicu konflik dan menghasilkan tindakan kekerasan, penderitaan, stigma negatif kolektif. Ahmad dalam penelitiannya mencoba menawarkan budaya masyarakat sebagai dasar rekonsiliasi.⁷ Dengan demikian tradisi masyarakat memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal perlu dilakukan dan diseminasi. Sebagaimana penelitian M. Yusuf Wibisono dkk mengemukakan bahwa, negara secara sosio-politik terbukti masih diskriminatif perlakuannya terhadap pemeluk agama lokal. Hal tersebut muncul dari realitas

⁴ Arskal Salim, "Shara and the Politics of the Dominant Culture in Aceh-North Sumatera Border," ICRS UGM (2018).

⁵ Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama," Pusaka 8, no. 2 (2020): 241–252.

⁶ Menurut Julianus dkk, budaya lokal merupakan pandangan hidup, asumsi dasar dan keyakinan yang diakui bersama oleh masyarakat dalam suatu daerah mencakup cara berpikir, berperilaku, bersikap, nilai-nilai yang tercermin dalam wujud fisik dan abstrak untuk melakukan penyesuaian. Budaya mengacu pada berbagai aspek dan cara hidup (Julianus dkk., 2021) yang harus mencakup adat dan tradisi, etika dan kode etik serta sikap dan nilai mereka (Banks, 1988). Budaya juga mencakup manifestasi fisik identitas suku seperti pakaian tradisional, musik dan tarian, yang oleh sebagian orang ingin digambarkan sebagai budaya material mereka (Huvang & Devung, 2020; Lai dkk., 2019) Jadi, budaya adalah perilaku dan cara hidup dan aspek mental dan sikap masyarakat, serta apa yang mereka gambarkan dan ekspresikan kepada dunia seperti musik, tarian, dan kostum tradisional mereka."

⁷ Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan."

pencantuman kepercayaan lokal belum dilakukan sehingga mereka cenderung dibuli sebagai masyarakat “kelas dua”. Wibisono dkk menandakan bahwa negara cenderung mengebiri sebagian besar hak sipil warga yang masih melestarikan tradisi lokal mereka.⁸

Lukman Hakim Saifunddin mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menahan tindak kekerasan, atau menjauhi keekstreman dalam praktik beragama. Sikap demikian sangat penting dicanangkan sebagai kesamaan sudut pandang dalam menjalankan keagamaannya masing-masing. Moderasi menjadi cara menarik ke belakang praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.⁹ Keterbukaan, saling menerima perbedaan, dan kerja sama merupakan watak moderasi beragama.

1. Hubungan Kekerabatan Keluarga

Saragih dalam hasil kajian di Singkil” mengemukakan bahwa hal menarik dan sangat unik dalam mewujudkan toleransi umat beragama adalah kearifan lokal masyarakat setempat. Letak bangunan antara gedung gereja dan gedung masjid berdampingan.¹⁰ Posisi bangunan ke dua rumah ibadah tersebut dilatar belakangi oleh unsur kekerabatan keluarga dalam sejarahnya. Pihak gereja¹¹ menghibahkan dengan suka rela kepada saudara yang menganut agama Islam setelah pulang dari perantauan. Letak rumah penduduk di kelurahan Batang Beruh yang berbaur (tanpa berdasarkan kelompok agama) menjadi gambaran bahwa masyarakat berbaur dan tidak terkotak-kotak. Tingginya kesadaran akan sesama ciptaan Tuhan sebagai kekuatan dalam merengkuh perbedaan. Sesama penduduk saling menghormati dan saling mendukung karena faktor hubungan kekeluargaan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan interaksi sosial baik antara individu satu dengan individu lain yang dilakukan bersahaja tanpa perasaan canggung dan tidak menampilkan perbedaan di antara mereka.¹² Sutrisna juga mengemukakan bahwa masyarakat majemuk akan berperilaku

⁸ M.Yusuf Wibisono, Adeng M. Ghozali, and Siti Nurhasanah, “Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020): 179–186.

⁹ Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” in *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2–14.

¹⁰ Saragih, “Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.”

¹¹ Adanya hubungan tali keluarga yang sangat dekat dan erat mendorong gereja menyediakan pertapakan Masjid. Pihak gereja yang dimaksud adalah beberapa penatua pada waktu itu masih aktif melayani dan merekalah yang secara sah adat empunya tanah (1991). Setelah saudara mereka pulang dari perantuan dan menganut agama Islam maka pihak gereja berinisiatif memberikan pertapan pada mereka.

¹² I Putu Suarnaya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal DI Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021): 45–59.

sosial dengan pedoman sosial yang dijunjung tinggi serta diterapkan dalam pergaulan sehari-hari di bawah naungan payung kearifan lokal yang dijadikan sebagai suatu rangkaian dalam moral, norma, nilai sosial, dan aturan yang bersumber dari aspek budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam masyarakat majemuk.¹³ Sutrisna menandakan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyatukan hati, pikiran, dan gerakan umat Islam yang menghasilkan kemajuan bidang kehidupan yang manfaatnya dapat dirasakan seluruh umat manusia.¹⁴

Kelenturan sikap dan mengekspresi ajaran agama dengan inklusif adalah upaya menjawab keseimbangan yang diakibatkan pengaruh globalisasi. Dengan senantiasa berpegang pada “tradisionalisme” dan kearifan lokal pesantren Tebuireng mampu berselayar di tengah tantangan modernitas tanpa harus tercabut dari akar-akar kebudayaan sendiri. Syamsul Ma’arif dkk juga mengemukakan bahwa peninggalan Mbah Hasyim Asy’ari dan para leluhurnya adalah modal bagi pesantren dalam mendakwahkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada masyarakat tanpa memahami benturan dan konflik dengan agama lain maupun kepercayaan lokal di Indonesia.¹⁵ Dengan berlandaskan nilai tradisionalisme dan kearifan lokal hasil peninggalan Kiai Hasyim, Pesantren Tebuireng telah berupaya membentuk santri yang kuat secara akidah Islam. Dengan demikian kearifan lokal sangat strategis dalam pewujudan moderasi sebagaimana Novianus Isang dan Silpanus Dalmasius tandaskan bahwa implementasi kearifan lokal dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan praktik moderasi beragama.¹⁶ Diseminasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal juga relevan dan telah dilakukan dalam praktik belajar-mengajar di sekolah formal. Pembelajaran tematik tentang kearifan lokal dan moderasi beragama telah maju berkembang dari pendekatan konvensional ke pada pendekatan integratif fungsional. Dengan model tersebut siswa menjadi sadar akan perbedaan dan persamaan untuk saling menghormati.¹⁷ Model kegiatannya pembelajaran integratif fungsional dapat melakukan kegiatan kolaboratif misalnya menyambut tamu dari berbagai etnis. Ali mengatakan

¹³ Sutrisna, “Local Wisdom as a Basis for Islamic Moderation; An Interpretation of Rahmatan Lil Alamin in the Religious Diversity in Indonesia” 6, no. 2 (2021): 243–256

¹⁴ Implementasi moderasi Islam berdasarkan nilai Rahmatan Lil 'Alamin dalam kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia.

¹⁵ Djoko Suryo Syamsul Ma’arif, Achmad Dardiri, “Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme,” Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 3, no. 1 (2015): 81–94

¹⁶ Novianus Isang and Silpanus Dalmasius, “Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq,” Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral 5, no. 2 (2021): 98– 111.

¹⁷ Nur Ali, “Local Wisdom and Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah, Malang City,” in Proceedings of the International Conference On Engineering, Tehnology and Social Science (ICONETOS 2020), 2020, 508–514.

bahwa konflik antar agama di kalangan peserta didik ditanggulangi dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang didasari pada budaya lokal. Apa yang dikemukakan Ali sangat baik dan strategis sebagaimana Latitia Susana Beti Letek dan Yosep Belen Keban katakan bahwa Pendidikan Agama Kristen kreatif adalah menerapkan budaya lokal "Lamahot dalam pembelajaran demi mendukung terbentuknya sikap moderat siswa."¹⁸ Hal tersebut dilakukan karena begitu banyaknya nilai-nilai luhur budaya lokal Lamahot yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama terutama berkaitan dengan nilai moderasi beragama.

Siti Arafah dalam artikel "Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama; Meneguhkan Kepelgabaian" menitik beratkan pentingnya tradisi atau kearifan lokal yang ada di banyak tempat di Indonesia dalam menopang kehidupan beragama yang moderat. Ajaran kearifan lokal kembali direvitalisasi agar tidak kehilangan fungsi vitalnya dalam kehidupan beragama masyarakat.¹⁹ Kearifan lokal menjadi sarat akan nilai-nilai moderasi, kearifan lokal dan agama saling berkelindan dalam upaya merawat keberbagaian. Pada kenyataannya kearifan lokal masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kearifan terimplementasi dalam praktik toleransi yang aktif, dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadikan masyarakat lebih bersikap moderat, terbuka, dan toleran di dalam perbedaan.

2. Tradisi Lokal Suku Pakpak

Mamiring-serbeb merupakan salah satu tradisi suku Pakpak, artinya membagikan roti dengan menggunakan piring makan. Tradisi ini cenderung dilakukan pada momen hari Raya dan Tahun Baru. Kelompok masyarakat saling memberikan roti mereka kepada tiap-tiap rumah. Kebiasaan ini biasanya dilakukan kepada mereka yang masih tergolong keluarga, kolega, dan tetangga. Selain mamiring, masyarakat juga memiliki kebiasaan martandang dan melakukan marsiberen. Tujuan dari perilaku tersebut tidak lain adalah sebagai penjalin-perekat hubungan baik kekeluargaan antar sesama. Kekeluargaan tidak dapat terwujud dengan sendirinya dan mewujudkannya membutuhkan usaha dan pemahaman bersama.²⁰ Moderasi beragama di Kelurahan Batang Beruh dapat dilihat dari berbagai unsur aktivitas masyarakat yaitu moderasi beragama dalam sikap dan perilaku pemuka agama yang menjaga baik sejarah dan hubungan kekeluargaan, pembentukan serikat masyarakat, Bahasa komunikasi, kegiatan seni budaya, dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan dalam kohesi masyarakat.

¹⁸ Yosep Belen Keban Letitia Susana Beto Letek, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka," JURNAL REINHA 12, no. 2 (2021): 32–44

¹⁹ Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelgabaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)."

²⁰ Annisa Firdaus Dkk, "Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama," in Fakultas Uhusuddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Suarabay, 2021.

Kajian Abdul Karim dkk, menemukan bahwa struktur dan pembawaan berbahasa, berasal dari karakteristik lokal yang sangat khas dengan tingkat keberartian makna serta kekuatan pengaruh penuturannya.²¹ Bahasa lokal bisa menjadi alat mediasi efektif untuk setiap persoalan di masyarakat, termasuk di dalamnya persoalan keberagaman.

Kearifan lokal yang terwujud dalam praktik-praktik moderasi beragama yang aktif pada berbagai daerah tampak masih berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan, tradisi dan kepercayaan saling berkelindan dalam upaya mewujudkan nilai-nilai hidup yang harmoni. Esensinya praktik moderasi yang masih ditemukan di masyarakat tercipta secara alami, dijalankan tanpa rasa canggung merupakan inti dari praktik kerukunan beragama. Pada komunitas yang berbeda kepercayaan masih ditemukan sikap keagamaan yang seimbang. Dengan demikian kearifan lokal adalah piranti unik dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Kadang kala, tantangan normatif lahir dari diksi moderasi beragama itu sendiri masyarakat pada umumnya mispersepsi makna moderasi beragama dengan tuduhan sebagai agenda untuk meliberasi agama.²² Semangat moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah sebuah keniscayaan. Sikap moderat yang menghormati, kesetaraan, dan harmonis adalah indikator akan terwujudnya sebuah kehidupan yang penuh dengan keterbukaan, saling berinteraksi, dan terjalinnya rasa saling membutuhkan dalam lingkup kebhinekaan. Antara ajaran agama dan budaya jadi berkolaborasi dan menjadi modal utama dalam membangun sikap moderat antar sesama umat, warga masyarakat, dan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Moderasi bukanlah sikap kaku, pasif, dan statis. Moderasi adalah tidak berlebihan dalam menghadapi problematika perbedaan dalam masyarakat majemuk. Sikap moderat adalah aktif dan dinamis dengan cita-cita luhur yaitu perubahan sosial ke arah positif, adil, dan seimbang. Mengamalkan ajaran agama perlu mempertimbangkan prinsip moderasi dan kearifan lokal sebagai upaya untuk menghindari penyimpangan yang tidak ada di ajarkan di dalam agama. Mengamalkan moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran. Praktik moderasi beragama senantiasa berkorelasi dengan kebudayaan, terutama

²¹ Abu Muslim Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, "Moderasi Beragama Dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks Dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan Dan Lirik Lagu)," Jurnal Lektur Keagamaan 19, no. 1 (2021): 103–140, <http://creativecommons.org/licenses/bync-sa/4.0/>.

²² A R A Saputera, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama 01, no. 1 (2021): 41–60, <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

karena segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan lokal terwujud dalam pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, dan simbol lokal. Kearifan lokal di Singkil dapat dijadikan sebagai role model dan rujukan orientasi untuk mengembangkan moderasi beragama yang saat ini mengalami berbagai ancaman di Aceh Singkil. Kearifan lokal di Singkil merupakan wujud kedewasaan hidup dalam bermasyarakat sebagaimana terwujud dalam cara pandang, sikap, dan perilaku yang kondusif dalam kehidupan beragama. Kearifan lokal mencakup berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan, dan simbol. Kesadaran bahwa masyarakat berasal dari suku yang sama lebih mendorong sikap humanisme daripada ideologi keagamaan yang sempit.

REFERENSI

- A R A Saputera, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 41–60, <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
- Abd. Amri Siregar *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*" Bengkulu: CV. Zigie Utama,
- Abdul Rouf, "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama," dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1.
- Abu Muslim Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, "Moderasi Beragama Dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks Dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan Dan Lirik Lagu)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 103–140, <http://creativecommons.org/licenses/bync-sa/4.0/>.
- Ade Ariyanto, "Wawasan Kebangsaan (4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara)," dalam <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html>. Diakses pada 21 Mei 2022.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019,
- Ahmad Nurcholish "Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama (1)" dalam <https://kabardamai.id/landasan-moderasi-dalam-tradisi-berbagai-agama-1/>,. Diakses pada tanggal 26-03-2022.
- Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan."
- Annisa Firdaus Dkk, "Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama," in Fakultas Uhusuddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Suarabay, 2021.
- Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)."

- Arskal Salim, "Shara and the Politics of the Dominat Culture in Aceh-North Sumatera Boreder," ICRS UGM (2018).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019,
- Budi Riza, "Paus Fransiskus - Imam Besar Al Azhar Raih Human Fraternity Award," dalam Majalah Tempo.co, <https://dunia.tempo.co/read/1172327/paus-fransisku-imam-besar-al-azhar-raih-human-fraternity-award>. Diakses Selasa, 5 Februari 2022 pukul 11:01 WIB
- Djoko Suryo Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 3, no. 1 (2015):
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Bimas Islam* . Vol 12 No. 1, 2019,
- Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No.1, Januari 2021,
- H M. Zainuddin, "Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia", dalam <https://www.uinmalang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-demokratisasi-di-indonesia.html>,. Diakses pada senin, 11 November 2022
- Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Harmoni* 15, no. 3 (2016)
- Hanna Dewi Aritonang, "Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021):
- I Putu Suarnaya, "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal DI Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (2021):
- Imtiyaz Yusuf, *Perjumpaan Islam & Buddhisme. Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk.* Batu: STAB Kertarajasa, 2019,.
- Inayatul Ulya, "Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah," dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016, hal. 36
- Joesoef Sou'yb, *Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Putaka Alhusna, 1983,
- Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa" dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada tanggal 15 Sep 2022 pukul 14:00 WIB.
- ¹Kemenag Kabupaten Brebes, "Moderasi Beragama Kunci Rukun dan Damai," dalam <http://brebes.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai>,. Diakses pada 19-03-2022, pukul 42:37. WIB.

- Kemenag, "Kajian Konseptual Moderasi Beragama, (1)," dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Diakses pada Kamis, 12 Oktober 2022, pukul 17:25 WIB.
- Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," in Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2–14.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. 1. 2019,.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017,
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pengutan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, 2022,
- Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasattiyah Islam) Perspektif al- Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha," dalam *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah*, Indonesia, 2020,
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016,
- M.Yusuf Wibisono, Adeng M. Ghozali, and Siti Nurhasanah, "Keberadaan Agama Lokal Di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2020):
- Muhajir Al Fairusy, "'Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam' (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel)," *Jurnal Sosiologi USK* 9, no. 1 (2016):
- Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama," *Pusaka* 8, no. 2 (2020):
- Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)," *Disertasi*. Surabaya, Pasca sarjana UIN Sunan Ampel, 2020.
- Novianus Isang and Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021):
- Nur Ali, "Local Wisdom and Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah, Malang City," in *Proceedings of the International Conference On Engineering, Tehnology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 2020,
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanasius, 2008,
- Pe. José Maia, "Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani," dalam *Jurnal Jumpa*. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019,

- Saragih, "Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi."
- Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998,
- Sutrisna, "Local Wisdom as a Basis for Islamic Moderation; An Interpretation of Rahmatan Lil Alamin in the Religious Diversity in Indonesia" 6, no. 2 (2021):
- Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," dalam *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No.1 Juni 2022, hal. 110
- Yosep Belen Keban Letitia Susana Beto Letek, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka," JURNAL REINHA 12, no. 2 (2021):
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010,